

Peduli Kemanusiaan: Dialog sebagai upaya Edukasi Sosial dan Penguatan Empati Masyarakat

Randiawan*1), Winda Nurul Annisa²⁾, Zulaikha Tri Astuti³⁾, Mustaring⁴⁾, Andi Supratman⁵⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁵Program Studi Hukum Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

*e-mail: randiawan@unm.ac.id¹, windanurulannisa@unm.ac.id², zulaikha@unm.ac.id³, mustaring@unm.ac.id⁴, andi.supratman@unm.ac.id⁵

Abstract: *The humanitarian crisis marked by increasing social vulnerability, disasters, poverty, and environmental degradation demands greater empathy and social awareness among the community. However, this awareness is often situational and has not been internalized in a sustainable manner. This community service activity aims to strengthen the empathy and humanitarian concern of the community in South Sulawesi through dialogue as a means of social education. The method used is a participatory-educational approach that involves the community as active subjects in the process of dialogue, reflection on experiences, and discussion of contextual humanitarian issues. The results of the activity show that humanitarian dialogue can increase social awareness, broaden the community's understanding of issues related to education, disasters, the environment, and poverty, and foster more reflective and collective empathy. The integration of local social and cultural values also strengthens the effectiveness of dialogue in building social solidarity. In conclusion, dialogue as a social education approach has proven effective in transforming the community's humanitarian concern from a reactive nature to a sustainable ethical awareness, making it relevant as a model for community service based on values and participation.*

Keywords: *Dialogue; Empathy; Humanity; Social education.*

Abstrak: Krisis kemanusiaan yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan sosial, bencana, kemiskinan, dan degradasi lingkungan menuntut penguatan empati dan kepedulian sosial masyarakat. Namun, kepedulian tersebut sering kali bersifat situasional dan belum terinternalisasi secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat empati dan kepedulian kemanusiaan masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan melalui dialog sebagai sarana edukasi sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif dengan melibatkan organisasi/komunitas di Sulawesi Selatan sebagai subjek aktif dalam proses dialog, refleksi pengalaman, dan diskusi isu-isu kemanusiaan yang kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dialog kemanusiaan mampu meningkatkan kesadaran sosial, memperluas pemahaman masyarakat terhadap isu pendidikan, bencana, lingkungan, dan kemiskinan, serta menumbuhkan empati yang lebih reflektif dan kolektif. Integrasi nilai-nilai sosial dan budaya lokal turut memperkuat efektivitas dialog dalam membangun solidaritas sosial. Kesimpulannya, dialog sebagai pendekatan edukasi sosial terbukti efektif dalam mentransformasi kepedulian kemanusiaan masyarakat dari yang bersifat reaktif menjadi kesadaran etis yang berkelanjutan, sehingga relevan dijadikan model pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai dan partisipasi.

Kata kunci: Dialog; Edukasi sosial; Empati; Kemanusiaan.

1. PENDAHULUAN

Berbagai dinamika sosial yang berkembang di wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tantangan kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan struktural, tetapi juga dengan melemahnya empati sosial, solidaritas antarkelompok, serta kesadaran kolektif terhadap persoalan kemasyarakatan (Ibnu, 2025; Judijanto, et al., 2025). Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya individualistik, serta minimnya ruang dialog publik yang inklusif telah berdampak pada berkurangnya kepekaan sosial masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti bencana alam, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kelompok rentan (Oktaviani, et al., 2023; Polii, 2024; Rahmawaty, et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya upaya pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga edukatif dan transformatif dalam membangun kesadaran serta empati sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Urgensi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan dialog menjadi semakin penting karena dialog memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, pertukaran pengalaman,

serta refleksi kritis atas realitas sosial yang dihadapi masyarakat (Komariyah, 2025). Berbeda dengan pendekatan sosialisasi satu arah, dialog kemanusiaan memberikan ruang partisipatif bagi masyarakat untuk memahami persoalan sosial dari perspektif bersama, menumbuhkan empati, serta memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas. Di wilayah Sulawesi Selatan yang memiliki keragaman budaya, nilai kearifan lokal, dan struktur sosial yang khas, dialog kemanusiaan menjadi medium strategis untuk menyatukan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer adalah menurunnya empati sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Modernisasi, tekanan ekonomi, serta dominasi interaksi digital telah menggeser pola relasi sosial masyarakat dari yang bersifat komunal menuju individualistik. Kondisi ini berdampak pada melemahnya ikatan sosial dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam merespons persoalan sosial dan kemanusiaan di lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa dialog sosial dan dialog kemanusiaan merupakan instrumen penting dalam membangun kesadaran kritis, empati, serta tanggung jawab sosial masyarakat. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya refleksi bersama, pertukaran nilai, dan internalisasi sikap empatik (Azahrah, et al., 2025; Sari, 2025). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan dialogis dipandang lebih efektif dibandingkan metode sosialisasi satu arah karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial.

Kebaruan (novelty) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi dialog kemanusiaan sebagai strategi utama edukasi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek kegiatan. Program ini tidak hanya menyampaikan pesan moral kemanusiaan, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi sosial, berbagi pengalaman, dan pembentukan kesadaran empatik berbasis konteks lokal Sulawesi Selatan. Selain itu, pengabdian ini mengombinasikan pendekatan dialogis dengan nilai-nilai sosial budaya lokal sebagai modal sosial dalam memperkuat empati dan solidaritas masyarakat, sehingga menghasilkan model pengabdian yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan dialog edukatif, memperkuat empati sosial dan solidaritas antarwarga dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, serta menciptakan ruang dialog partisipatif sebagai wahana pembelajaran sosial di tingkat komunitas. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk sikap peduli, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial yang dapat menjadi fondasi bagi penguatan kohesi sosial dan kemanusiaan masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan.

Pengabdian ini merumuskan masalah secara konkret sebagai berikut: (1) bagaimana kondisi empati dan kepedulian sosial masyarakat sasaran terhadap isu-isu kemanusiaan; (2) bagaimana dialog dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi sosial yang partisipatif; dan (3) bagaimana potensi sosial dan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam penguatan empati masyarakat. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah organisasi/komunitas yang aktif dalam kegiatan kemanusiaan di wilayah Sulawesi Selatan dengan mengangkat Tema **“Dialog Kemanusiaan: Dari aksi ke Empati Merawat Solidaritas Lewat Kolaborasi Kemanusiaan”**. Kegiatan ini di inisiasi oleh komunitas **Human Initiative** yang terdiri atas 25 organisasi dan komunitas dan ±20–30 peserta, dengan komposisi sekitar 40% perempuan dan 60% laki-laki, serta rentang usia 18–30 tahun.

Rasa kemanusiaan kita terpanggil melihat berbagai fenomena sosial itu. Rasa peduli muncul tak terduga. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain tanpa peduli orang lain itu siapa. Kepedulian sosial muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah empati, yang dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami dan merasakan perasaan-perasaan orang lain seolah-olah itu perasaan diri sendiri (Rusmin, 2024; Yendra, 2024).

Masyarakat masih memiliki ikatan komunal yang relatif baik, namun menghadapi tantangan berupa kesenjangan sosial, kerentanan bencana, serta persoalan lingkungan yang berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat. Misalnya, pada kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan tingkat ketergantungan pada sektor informal yang cukup tinggi. Kondisi ini menjadikan masyarakat relatif rentan terhadap guncangan sosial dan kemanusiaan. Dari aspek lingkungan, beberapa wilayah juga menghadapi persoalan degradasi lingkungan dan risiko bencana, yang membutuhkan peningkatan kesadaran dan empati kolektif dalam upaya mitigasi dan solidaritas sosial.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Yulian, et al., 2022; Zunaidi, 2024). Pendekatan ini mengintegrasikan proses edukasi sosial dengan keterlibatan langsung masyarakat melalui dialog, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan partisipatif-edukatif dipilih karena dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran, empati, serta tanggung jawab sosial masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan secara kontekstual dan berkelanjutan (Hidayatullah, 2024). Kegiatan dilaksanakan di Kota Makassar pada Rabu, 24 Desember 2025. Subjek dalam kegiatan ini adalah Organisasi dan komunitas peduli kemanusiaan se-Sulawesi Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan:

a. Persiapan Materi Dialog

Materi dialog kemanusiaan sebagai upaya Edukasi Sosial dan Penguatan Empati Masyarakat ini dirancang berdasarkan dengan fokus pada pendidikan, kebijakan publik, dan politik hukum untuk meningkatkan kesadaran dan rasa empati peserta terhadap fenomena sosial-kemasyarakatan.

b. Pelaksanaan/Pemaparan Materi Dialog

Kegiatan seminar dilakukan dalam bentuk:

- Pembukaan oleh *Master of Ceremony*.
- Pengantar/pembuka oleh Moderator oleh Syamsul Alim Bahri, S.Pd., M.Pd.
- Pemaparan materi 1 oleh Narasumber dari aktivis kemanusiaan (Human Initiative) oleh M. Jabal Nur, S.I.P., M.Sos mengenai isu-isu kemanusiaan di Indonesia.
- Pemaparan materi 2 oleh narasumber dari kalangan akademisi (Dosen Pendidikan Kewarganegaraan) oleh Randiawan, S.Pd., M.Pd membahas Kemanusiaan yang di kaji dari pendekatan pendidikan, kebijakan publik dan politik hukum.
- Sesi tanya jawab dan diskusi interaktif antara peserta dan narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan dialog partisipatif-edukatif menunjukkan bahwa dialog kemanusiaan merupakan instrumen yang efektif dalam meningkatkan edukasi sosial dan penguatan empati masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan. Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa empati dan kepedulian sosial masyarakat pada awalnya cenderung bersifat situasional dan reaktif, namun melalui proses dialog yang inklusif dan reflektif, terjadi pergeseran menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kesadaran sosial yang bersifat kolektif. Dialog membuka ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengaitkan persoalan kemanusiaan dengan realitas sehari-hari, serta memahami bahwa kepedulian sosial merupakan tanggung jawab bersama.

Pembahasan hasil juga menunjukkan bahwa dialog tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, nilai, dan perspektif antarindividu. Melalui keterlibatan aktif peserta, dialog mampu membangun rasa saling memahami, menumbuhkan empati, serta memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan partisipatif-edukatif terbukti mendorong masyarakat untuk berperan sebagai subjek yang berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar penerima pesan moral kemanusiaan secara pasif.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Integrasi potensi sosial dan budaya lokal Sulawesi Selatan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan kemanusiaan, penghormatan, dan kepedulian sosial berfungsi sebagai jembatan antara konsep kemanusiaan universal dengan konteks kehidupan masyarakat setempat. Penguatan empati yang berakar pada budaya lokal tidak hanya meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap materi dialog, tetapi juga memperkuat keberlanjutan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik sosial sehari-hari.

Hasil dan pembahasan menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis dialog kemanusiaan memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran sosial, empati, dan solidaritas masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak semata-mata berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial masyarakat yang lebih peduli, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, dialog sebagai upaya edukasi sosial dapat menjadi model pengabdian yang relevan dan kontekstual bagi penguatan nilai kemanusiaan di Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Diskusi Tanya Jawab Peserta

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kondisi empati dan kepedulian sosial masyarakat sasaran berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan empati yang bersifat situasional dan reaktif. Empati masyarakat umumnya muncul pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti bencana alam atau konflik sosial, tetapi belum terinternalisasi sebagai sikap sosial yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan diskusi awal, yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang persoalan kemanusiaan sebagai tanggung jawab pemerintah atau lembaga sosial tertentu. Pola empati yang demikian menunjukkan bahwa kepedulian sosial belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran kolektif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa melemahnya modal sosial berdampak pada rendahnya partisipasi dan solidaritas sosial dalam masyarakat modern.



Gambar 3. Diskusi Tanya Jawab Peserta

Peserta terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta menyampaikan pandangan kritis terkait isu-isu kemanusiaan di lingkungan mereka. Dialog yang bersifat dua arah memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang dihadapi. Potensi sosial dan budaya lokal Sulawesi Selatan terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat empati masyarakat selama kegiatan pengabdian. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) diangkat sebagai landasan dialog dan refleksi sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut membuat pesan kemanusiaan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat karena berakar pada identitas budaya mereka sendiri.

Dialog yang mengaitkan isu kemanusiaan dengan praktik budaya lokal mampu memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya integrasi nilai lokal sebagai modal sosial dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 4 . Foto bersama Narasumber dan Peserta

Peduli kemanusiaan merupakan ekspresi fundamental dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan bermoral. Secara filosofis, kepedulian terhadap sesama berakar pada pandangan bahwa manusia tidak dapat dipahami sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai subjek yang eksistensinya selalu terhubung dengan orang lain. Aristoteles memandang manusia sebagai *zoon politikon*, yakni makhluk yang secara kodrati hidup dalam komunitas dan mengembangkan kebajikan melalui relasi sosial. Dalam kerangka ini, peduli kemanusiaan bukan sekadar tindakan altruistik spontan, melainkan wujud kebajikan moral (*virtue*) yang tumbuh dari kesadaran akan kehidupan bersama.

Gagasan peduli kemanusiaan menemukan artikulasinya dalam etika humanisme dan filsafat moral. Immanuel Kant menegaskan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan sebagai alat (dalam Pesurnay, 2021). Prinsip ini menuntut sikap empatik dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap tindakan sosial. Peduli kemanusiaan, dalam perspektif ini, merupakan relasi etis yang menolak dehumanisasi dan ketidakpedulian.

Secara ilmiah, konsep peduli kemanusiaan berkaitan erat dengan empati, solidaritas sosial, dan modal sosial dalam masyarakat. Empati dipahami sebagai kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami serta merasakan kondisi orang lain, yang menjadi prasyarat penting bagi perilaku prososial. Berbagai studi dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa empati berkontribusi signifikan terhadap tindakan menolong, kerja sama, dan keadilan sosial. Dalam sosiologi, peduli kemanusiaan terhubung dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, di mana kohesi masyarakat dibangun melalui kesadaran moral bersama dan kepedulian terhadap kesejahteraan kolektif.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, ketimpangan, dan krisis kemanusiaan, peduli kemanusiaan menghadapi tantangan serius. Individualisme, rasionalitas instrumental, dan dominasi relasi transaksional berpotensi melemahkan empati dan solidaritas sosial. Oleh karenanya secara ilmiah, peduli kemanusiaan perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang harus dipelihara dan dikembangkan melalui pendidikan, dialog, dan praktik sosial yang reflektif. Pendekatan edukatif dan partisipatif menjadi penting untuk mentransformasikan kepedulian yang bersifat emosional dan temporer menjadi kesadaran etis yang berkelanjutan.

Peduli kemanusiaan juga memiliki dimensi kontekstual dan kultural. Nilai-nilai lokal, tradisi, dan kearifan budaya berperan sebagai sumber etika sosial yang memperkuat empati dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Integrasi nilai kemanusiaan universal dengan konteks budaya lokal memungkinkan terbentuknya kepedulian yang tidak abstrak, tetapi berakar pada pengalaman hidup dan

identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, peduli kemanusiaan tidak hanya dipahami sebagai prinsip normatif, tetapi sebagai praksis sosial yang hidup dan dinamis.

Sehingga, peduli kemanusiaan merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan. Ia mencerminkan pengakuan terhadap martabat manusia secara ilmiah, ia menjadi prasyarat bagi kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat dan pendidikan sosial, peduli kemanusiaan harus ditempatkan sebagai orientasi nilai dan tujuan transformatif, yang tidak hanya menjawab persoalan kemanusiaan secara pragmatis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan empati sosial sebagai karakter dasar warga masyarakat.

Tabel 1. Penguatan rasa Empati masyarakat melalui dialog Interaktif

Aspek Kepedulian	Kondisi Awal Masyarakat	Fokus Dialog Edukasi Sosial	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Hasil Penguatan Empati
Pendidikan	Kepedulian terhadap pendidikan masih terbatas pada ranah formal sekolah; keterlibatan sosial masyarakat relatif rendah	Kesadaran kolektif tentang pendidikan sebagai tanggung jawab sosial dan kemanusiaan	Diskusi reflektif, berbagi pengalaman pendidikan keluarga dan komunitas	Meningkatnya empati terhadap anak dan kelompok rentan pendidikan serta tumbuhnya kesadaran gotong royong
Bencana	Empati bersifat situasional dan reaktif ketika bencana terjadi	Pemahaman kemanusiaan dan solidaritas sosial dalam mitigasi dan respons bencana	Dialog pengalaman bencana, refleksi peran individu dan komunitas	Meningkatnya kesiapsiagaan sosial dan empati berkelanjutan terhadap korban bencana
Lingkungan	Kesadaran lingkungan masih normatif dan belum terinternalisasi	Hubungan antara kerusakan lingkungan dan nilai kemanusiaan	Diskusi kontekstual dan refleksi dampak lingkungan terhadap kehidupan sosial	Tumbuhnya empati ekologis dan kesadaran menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab moral
Kemiskinan	Kemiskinan dipandang sebagai persoalan individual atau struktural semata	Empati sosial dan solidaritas terhadap kelompok marginal	Dialog kritis, berbagi pengalaman ekonomi dan sosial	Meningkatnya kepedulian, empati, dan kesadaran solidaritas sosial terhadap masyarakat miskin

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2025)

Tabel di atas menggambarkan bahwa dialog kemanusiaan sebagai pendekatan edukasi sosial berperan signifikan dalam mentransformasi pola kepedulian masyarakat dari yang semula bersifat parsial dan situasional menuju kepedulian yang lebih reflektif, empatik, dan berkelanjutan. Pada aspek pendidikan, kondisi awal masyarakat menunjukkan kepedulian yang masih terbatas pada domain institusional sekolah, dengan keterlibatan sosial yang relatif rendah. Melalui dialog edukatif, pendidikan direkonstruksi sebagai persoalan kemanusiaan dan tanggung jawab sosial bersama. Proses reflektif yang terjadi dalam dialog mendorong masyarakat untuk melihat pendidikan tidak semata sebagai urusan individu atau keluarga, melainkan sebagai modal sosial kolektif yang menentukan kualitas kemanusiaan suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dialog mampu memperluas horizon kesadaran sosial masyarakat terhadap isu pendidikan.

Pada dimensi bencana, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa empati masyarakat pada awalnya bersifat reaktif, muncul terutama ketika bencana terjadi. Dialog kemanusiaan menggeser pola empati tersebut ke arah kesadaran yang lebih preventif dan berkelanjutan dengan menekankan nilai solidaritas,

kesiapsiagaan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Diskusi berbasis pengalaman bencana memungkinkan peserta merefleksikan peran individu dan komunitas dalam penanggulangan bencana, sehingga empati tidak berhenti pada simpati emosional, tetapi berkembang menjadi sikap sosial yang lebih terorganisasi dan berorientasi pada aksi.

Dalam konteks lingkungan, tabel menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat sebelumnya masih bersifat normatif dan kognitif, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dialog edukasi sosial mengaitkan persoalan lingkungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kerusakan lingkungan dipahami sebagai ancaman langsung terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Pendekatan ini memperkuat apa yang dapat disebut sebagai empati ekologis, yaitu kesadaran moral bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai medium penting dalam menjembatani pengetahuan lingkungan dengan kesadaran etis dan empatik.

Sementara itu, pada aspek kemiskinan, dialog kemanusiaan membuka ruang kritis bagi masyarakat untuk merefleksikan kemiskinan tidak semata sebagai persoalan individual atau struktural yang abstrak, tetapi sebagai realitas kemanusiaan yang membutuhkan empati dan solidaritas sosial. Melalui pertukaran pengalaman ekonomi dan sosial, peserta didorong untuk memahami kompleksitas kemiskinan serta posisi kelompok marginal dalam struktur sosial. Hasilnya, empati yang tumbuh tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga disertai kesadaran akan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam mengurangi kerentanan sosial.

Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa dialog kemanusiaan dengan pendekatan partisipatif-edukatif memiliki daya transformasi yang melampaui pendekatan sosialisasi normatif atau bantuan karitatif semata. Dialog memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang mengintegrasikan pengalaman, nilai budaya lokal, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial. Pengabdian kepada masyarakat berbasis dialog tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan empati, solidaritas, dan kesadaran kemanusiaan yang lebih mendalam dan kontekstual di organisasi/komunitas Sulawesi Selatan.

4. KESIMPULAN

Peduli kemanusiaan merupakan fondasi etis dan sosial yang menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk bermartabat, relasional, dan bertanggung jawab satu sama lain. Secara filosofis, kepedulian terhadap sesama tidak dapat dipisahkan dari pengakuan atas martabat manusia dan relasi sosial yang autentik, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi humanisme, etika moral, dan filsafat dialog. Sementara itu, secara ilmiah, peduli kemanusiaan berkelindan dengan konsep empati, solidaritas sosial, dan modal sosial yang berperan penting dalam menjaga kohesi dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat. Temuan dan kajian dalam naskah ini menegaskan bahwa kepedulian kemanusiaan bukan sekadar reaksi emosional sesaat, melainkan kesadaran etis yang perlu ditumbuhkan secara sistematis dan reflektif.

Peduli kemanusiaan dalam konteks masyarakat kontemporer menuntut pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendidikan sosial, dialog, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi instrumen strategis dalam membangun empati dan solidaritas yang tidak bersifat normatif semata, tetapi terwujud dalam praktik sosial nyata. Dengan demikian, penguatan peduli kemanusiaan harus dipahami sebagai proses transformasi kesadaran yang menghubungkan dimensi moral, sosial, dan kultural. Kesadaran ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang berkeadaban, inklusif, dan berkeadilan, sekaligus menjadi landasan normatif bagi pengabdian kepada masyarakat dan upaya pembangunan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. A., Ridha, M., Saepudin, S., Agustian, S. P., & Azzahra, F. (2025). Etika Komunikasi Sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 21-27.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68.
- Ibnu, S. (2025). *Antropologi konflik dan perdamaian*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Badruddin, S., Halim, P., Baga, M., ... & Wulandari, F. T. (2025). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Komarayah, S. (2025). The Relevance of Paulo Freire's Dialogical Concept in Enhancing Mathematical Understanding in Islamic Elementary Schools: Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire dalam

- Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 10-20.
- Oktaviani, F. H., Laturrahmi, Y. F., Van de Fliert, E., Sujoko, A., Illahi, A. K., Wisadirana, D., ... & Himiati, N. (2023). *Komunikasi untuk Perubahan Sosial dalam Konteks Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Pesurnay, A., & Pesurnay, A. J. (2021). *Kontrak Sosial Menurut Immanuel Kant: Kontekstualisasinya Dengan Penegakan HAM Di Indonesia*.
- Polii, J. L. S. S. (2024). *Keadilan dalam inklusi menyuarkan hak-hak minoritas di tengah dinamika global*. Gema Edukasi Mandiri.
- RAHMAWATI, S., AZHARY, L., MAHARANI, O., ALFIAN, D., & SRIWIDIASTUTY, A. (2025). *PROBLEM PROBLEM SOSIAL*. ALINEA EDUMEDIA.
- Rusmin, R. (2024). *Implementasi Nilai Inklusivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Untuk Membangun Solidaritas Kemanusiaan Di SMA Karuna Dipa Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu)*.
- Santoso, T. (2020). *Memahami modal sosial. Memahami Modal Sosial*.
- Sari, S. M. (2025). *Dialog Antar Agama Sebagai Basis Humanise Global*. *Jurnal Agama dan Humaniora (JAH)*, 1(1), 1-9.
- Yendra, M. (2024). *Nurani Filantropis; Realita, Edukasi dan Gagasan Gerakan Kemanusiaan*. Rumahkayu Pustaka.
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). *Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal*. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(10), 496-504.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.